

## Implementasi Program Magang untuk Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C di PKBM Insan Cerdas Indonesia

Hafifatul Jannah<sup>1\*</sup>, Sjafiatul Mardiyah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [hafifatul.22066@mhs.unesa.ac.id](mailto:hafifatul.22066@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*This research was motivated by the high demand for student independence and the high unemployment rate amidst the competitive job market. The Indonesian Smart Community Learning Center (PKBM) developed an internship program as an experiential learning effort for Package C equivalent students to foster independence through direct involvement in the real world of work. This research used a qualitative approach with a case study approach. The research was conducted at the Insan Cerdas Indonesia PKBM, with research subjects including the PKBM principal, tutors, Package C students, and internship partners. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results showed that the internship program was implemented through the stages of identifying student interests and potential, partner placement and permits, mentoring and monitoring, and presentation of internship results. The link between independence and the internship program was evident in students' ability to complete tasks, work responsibilities, simple decision-making, and simple initiatives. The indicator of work responsibility was the most dominant, while the ability to complete tasks also emerged well. Decision-making and simple initiatives appear to develop gradually and are not evenly distributed across all students. Supporting factors for internship program implementation include student readiness and environmental support. Inhibiting factors include challenges in partner adjustment and the limited duration of internships.*

**Keywords:** Internship Program, Independence, Package C Students

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tuntutan kemandirian peserta didik dan tingginya pengangguran di tengah persaingan dunia kerja. PKBM Insan Cerdas Indonesia mengembangkan program magang sebagai upaya pembelajaran berbasis pengalaman bagi peserta didik kesetaraan Paket C untuk menumbuhkan kemandirian melalui keterlibatan langsung dalam dunia kerja nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di PKBM Insan Cerdas Indonesia dengan subjek penelitian meliputi kepala PKBM, tutor, peserta didik Paket C, dan mitra magang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi minat dan potensi peserta didik, penempatan dan perizinan mitra, pendampingan dan monitoring, serta presentasi hasil magang. Keterkaitan kemandirian dengan program magang terlihat melalui kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas, tanggung jawab kerja, pengambilan keputusan sederhana, dan inisiatif sederhana. Indikator tanggung jawab kerja tampak paling dominan, sementara kemampuan menyelesaikan tugas juga muncul dengan baik. Pengambilan keputusan dan inisiatif sederhana terlihat berkembang secara bertahap dan belum merata pada seluruh peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan program magang meliputi kesiapan peserta didik serta dukungan lingkungan. Faktor penghambat meliputi kendala dalam penyesuaian mitra dan durasi magang yang terbatas menjadi faktor penghambat.

**Kata Kunci:** Program Magang, Kemandirian, Peserta Didik Paket C

Accepted: 2026-05-01

Published: 2026-05-06

## PENDAHULUAN

Masa integrasi global terus mengalami kemajuan yang menyebabkan persaingan dunia kerja dan dinamika sosial semakin intensif. Persaingan tersebut terlihat dari meningkatnya kompetisi dalam mencari lapangan pekerjaan, baik di bidang pekerjaan resmi maupun bidang usaha mandiri.

Laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan bahwa total pengangguran terbuka di Indonesia tercatat mencapai 7,28 juta jiwa atau 4,76 persen pada Februari 2025 (BPS, 2025). Upaya alternatif untuk menekan angka pengangguran ialah dengan menanamkan kemandirian kerja pemula di kalangan generasi muda. Institusi pendidikan sekarang dituntut untuk mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik sejak dini, bukan hanya mengejar prestasi belajar di dalam kelas. Tuntutan tersebut selaras dengan pendidikan abad 21 yang mengharuskan peserta didik mendapatkan pembelajaran life skills sebagai dasar kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika dan tuntutan sosial ekonomi masa kini (Husni, 2023).

Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) adalah institusi pembelajaran jalur nonformal yang menyediakan layanan pendidikan setara pendidikan dasar hingga menengah atas, yaitu Paket A (setara SD/MI), Paket B (setara SMP/Mts), dan Paket C (setara SMA/SMK/MA). PKBM Insan Cerdas Indonesia telah mengimplementasikan upaya inovatif melalui penyelenggaraan program magang yang melibatkan warga belajar di ketiga jenjang tersebut. Program ini sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi warga belajar di PKBM Insan Cerdas Indonesia, yang mana sebagian besar peserta didiknya berasal dari keluarga dengan kondisi finansial terbatas, bahkan ada yang mengenyam pendidikan secara gratis dari program dinas sosial. Peserta didik juga memiliki motivasi belajar dan tingkat usia yang beragam. Kondisi ini menjadikan implementasi program magang sebagai pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman konkrit dan situasi nyata warga belajar. Program magang merupakan wadah untuk menciptakan kemandirian sebagai upaya eksplorasi potensi, serta memperkuat karakter mandiri untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

Penelitian ini akan berfokus pada peserta didik yang menempuh pendidikan alternatif setara Paket C yang memberikan kesempatan untuk warga belajarnya dalam mengenal dunia kerja melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman praktik di lingkungan kerja yang sesungguhnya (*work-based learning*). Tahun 2013 merupakan tahun awal bagi PKBM Insan Cerdas Indonesia dalam penerapan program magang, yang umumnya hanya dijalankan di tingkat SMK atau perguruan tinggi. Konsep program magang tidak hanya sebagai pelengkap kewajiban akademik, melainkan sebagai ruang transformasi bagi peserta didik. Indikasi awal yang didapatkan melalui wawancara kepada salah seorang pelajar yang mengikuti program pendidikan kesetaraan Paket C menyampaikan bahwa, setelah mengikuti program magang, ia banyak menunjukkan perubahan sikap, termasuk kemandirian dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas. Keunikan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan kajian mendalam mengenai penerapan program magang dalam konteks pendidikan nonformal, terutama pada kesetaraan Paket C (setara SMA). Selaras dengan konsistensi prinsip yang dipegang PKBM, yaitu "IC School of Creativepreneurship", PKBM Insan Cerdas Indonesia berkomitmen untuk menyediakan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan serta memperluas kegiatan usaha produktif yang selaras dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Pengembangan tersebut diterapkan menggunakan model serta manajemen kewirausahaan yang berjalan secara sistematis dan berorientasi pada prinsip profesionalisme. Visi dan misi PKBM juga menekankan orientasinya pada pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki daya cipta yang kreatif, produktivitas tinggi, serta semangat berwirausaha yang selaras dengan potensi dan bakat individu untuk bersaing di era global.

Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Allen Kolb memaparkan bahwa proses belajar tidak cukup hanya berfokus pada pemahaman konseptual di ruang kelas, melainkan perlu dukungan dari penerapan langsung melalui pengalaman nyata di lapangan, sebagai upaya internalisasi pengetahuan secara mendalam dan berkelanjutan (Haryati & Makarim, 2025). Model pembelajaran yang berlandaskan pengalaman, seperti program magang, bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Penerapan program magang juga sesuai dengan pendekatan *work-based learning*, karena memposisikan magang sebagai lingkungan

belajar utama yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian kerja melalui keterlibatan langsung dalam tugas nyata (Siswanto, 2013). Program tersebut dirancang untuk menciptakan peserta didik yang mandiri di lingkungan kerja, memahami proses dan mekanisme operasional yang terjadi, serta mengasah kompetensi praktis sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Implementasi program magang di PKBM dapat dipandang sebagai jalur inovatif dalam upaya menumbuhkan kemandirian pada peserta didik. Kemandirian dalam penelitian ini berorientasi pada kemampuan peserta didik Paket C dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, mengambil keputusan sederhana, dan menunjukkan inisiatif kecil dalam konteks pengalaman kerja selama magang.

Hasil kajian empiris menunjukkan bahwa, penelitian terkait analisis pelaksanaan program magang di jalur nonformal seperti PKBM masih terbatas. Riset sebelumnya lebih menitikberatkan pembahasan pada pelaksanaan program magang di institusi pendidikan formal, vokasi, maupun perguruan tinggi. Kajian yang menyoroti pelaksanaan program magang dalam konteks pendidikan nonformal masih relatif terbatas, khususnya pada program PKBM yang terdapat perbedaan karakteristik peserta didik dari segi usia, latar belakang ekonomi, dan motivasi belajarnya (Mulyasari et al., 2023). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji pelaksanaan program magang, tetapi juga menelaah keterkaitannya dengan kemandirian peserta didik dalam konteks pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian ini menggunakan indikator kemandirian yang lebih terarah, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab kerja, pengambilan keputusan sederhana, dan inisiatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kemandirian peserta didik selama mengikuti program magang.

Proses pelaksanaan yang tidak terarah akan menjadikan program magang hanya sebagai formalitas akademik tanpa memberikan nilai edukatif yang bermakna bagi peserta didik. Data yang diperoleh dari website profil alumni PKBM tahun 2024 menyatakan bahwa, dari 100% lulusan, terdapat 30% peserta didik yang langsung bekerja, dan 10% peserta didik yang langsung berwirausaha, sedangkan 60% sisanya melanjutkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Ikmal, 2024). Hasil wawancara awal bersama koordinator Paket C juga menguatkan gagasan tersebut, yang mana program magang saat ini belum memiliki sistem pengukuran untuk menilai sejauh mana program magang mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik. Sebagian tutor lain juga menyampaikan bahwa beberapa peserta didik menganggap program magang sebagai tugas wajib untuk memenuhi jam belajarnya, bukan sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman. Perbedaan yang terdapat pada tujuan optimal dan realitas penerapan program merupakan kesenjangan dari penelitian ini. Temuan empiris di lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan program magang di PKBM Insan Cerdas Indonesia masih terdapat kendala, yakni pengukuran terhadap kemandirian peserta didik yang belum dilakukan secara terstruktur dan terukur melalui indikator yang jelas. Kemandirian sering kali hanya dilihat secara umum tanpa adanya acuan yang spesifik, sehingga sulit untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan program magang, tetapi juga memperkuat analisis kemandirian peserta didik melalui indikator yang lebih terarah, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab kerja, pengambilan keputusan sederhana, dan inisiatif. Dengan adanya indikator tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kemandirian peserta didik dalam konteks program magang.

Implementasi program yang tidak terencana secara sistematis dapat berisiko mencetak lulusan yang tidak optimal dalam pengembangan kemandiriannya. Kondisi tersebut akan menyebabkan peserta didik hanya memperoleh ijazah kesetaraan Paket C, tanpa adanya kemampuan life skills yang relevan, sehingga berakibat pada hambatan dalam beradaptasi serta bersaing dengan lulusan pendidikan formal maupun perguruan tinggi. Dampak yang akan terjadi ialah ketidakmampuan individu untuk mandiri secara ekonomi, akibatnya sarana pemberdayaan dari konteks pendidikan

nonformal juga tidak akan optimal. Kajian mengenai topik ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan program di PKBM Insan Cerdas Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam memperluas kajian ilmiah terkait penyelenggaraan dan penguatan pendidikan nonformal.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam gambaran komprehensif terhadap implementasi program magang, identifikasi faktor penghambat dan pendukung berjalannya program magang, serta keterkaitan program magang dengan penumbuhan karakter kemandirian peserta didik. Temuan penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi yang bersifat praktis dalam mendukung proses peningkatan dan optimalisasi mutu pelaksanaan program magang yang telah dijalankan di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu pelaksanaan program magang yang telah berjalan di PKBM Insan Cerdas Indonesia, serta mempertegas posisi strategis nonformal education terhadap pembentukan sumber daya manusia muda dengan kemandirian dan kesiapannya untuk bersaing di sektor ketenagakerjaan.

## **METODE**

Sugiyono, (2013) mendefinisikan kualitatif deskriptif sebagai sebuah pendekatan naturalistik yang menekankan kondisi nyata sebagaimana adanya, tanpa rekayasa kondisi, dengan filsafat postpositivisme sebagai landasannya. Peneliti ingin menguraikan secara sistematis terkait implementasi program magang dalam rangka menumbuhkan kemandirian pada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada kajian secara mendalam terkait satu kasus tertentu. Studi kasus dalam penelitian ini diarahkan pada implementasi program magang di PKBM, sebagai satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program magang untuk kesetaraan Paket C.

Lokasi penelitian ini bertempat di PKBM Insan Cerdas Indonesia yang beralamat di Jl. Ngagel Tirtosari No.5, Ngagelrejo, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur. Fokus penelitian terdapat pada penyelenggaraan program kesetaraan Paket C yang menerapkan program magang untuk peserta didiknya. Pemilihan lembaga tersebut didasarkan pada keberadaan program magang yang telah disusun dan diterapkan melalui tahapan terstruktur bagi warga belajar Paket C, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana program magang dimanfaatkan sebagai sarana penumbuhan kemandirian peserta didik Paket C. Subyek penelitian ini adalah kepala PKBM, tutor Paket C, dan peserta didik kesetaraan Paket C.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang diambil dari wawancara adalah terkait proses implementasi program beserta unsur-unsur yang menunjang serta menghambat keberlangsungan program magang dari perspektif kepala PKBM, tutor, peserta didik, dan mitra magang. Data lain yang diperoleh ialah gambaran terkait perubahan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik setelah mengikuti program magang, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian. Data yang dikumpulkan melalui observasi berupa catatan langsung mengenai perilaku, aktivitas, interaksi peserta didik selama proses magang berlangsung, situasi lingkungan kerja, pola pendampingan tutor, serta dinamika pelaksanaan program secara nyata. Peneliti telah melakukan observasi kepada kepala PKBM selaku stakeholder tertinggi di PKBM. Informasi yang diperoleh melalui dokumentasi mencakup berbagai arsip dan dokumen fisik yang berhubungan dengan pelaksanaan program magang, berupa dokumen lembaga, dokumen program magang, serta dokumen visual berupa foto kegiatan magang peserta didik.

Peneliti menerapkan teknik analisis data yang merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana, di mana setiap tahapan akan berlangsung secara berulang dan saling memengaruhi satu sama lain, sampai pada data yang didapatkan benar-benar jenuh sehingga tidak lagi menghasilkan

informasi baru. Miles, Huberman, dan Saldana menetapkan proses analisis data melalui empat tahap, yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Riyanto & Oktariyanda, 2023).

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa data yang dihimpun benar-benar dapat dipertanggungjawabkan serta tidak menimbulkan keraguan dari sisi kebenaran ilmiahnya. Peneliti menggunakan uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas, sebagaimana dikatakan oleh (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mekanisme Pelaksanaan Program magang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program magang di PKBM Insan Cerdas Indonesia dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, namun bersifat fleksibel dan kontekstual. Tahapan pelaksanaan program magang yang diterapkan di PKBM Insan Cerdas Indonesia meliputi, tahap identifikasi minat dan potensi, tahap penempatan dan perizinan mitra, tahap pendampingan dan monitoring, serta tahap presentasi hasil magang. Keempat tahapan tersebut dianalisis dalam perspektif work-based learning dan experiential learning untuk melihat kesesuaian pelaksanaan program secara konseptual.

Pelaksanaan program magang di PKBM Insan Cerdas Indonesia diawali dengan proses brainstorming, talents mapping, serta observasi masing-masing karakter peserta didik. Tahap ini melibatkan peserta didik untuk menyampaikan minatnya, sementara tutor membantu dalam mengarahkan berdasarkan data hasil talents mapping yang memuat tentang pemetaan bakat peserta didik. Peserta didik yang kebingungan dalam pemilihan tempat magang akan dibantu oleh tutor dengan memberikan opsi lokasi magang yang disesuaikan dengan hasil talents mapping dan observasi tutor.

Keberagaman minat yang dimiliki peserta didik terdapat pada bidang fotografi dan editing, perencanaan paket wisata dan event, serta kecantikan dan keterampilan (*wedding organizer*). Data tersebut menunjukkan bahwa perlunya proses pemetaan yang lebih fleksibel dan kontekstual, supaya program magang dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan individu. Minat peserta didik pada bidang fotografi, tidak hanya berhenti pada ketertarikan awal, melainkan juga berkembang melalui keterlibatan dan aktivitas editing. Hal ini menunjukkan bahwa minat awal yang telah diidentifikasi sebelumnya, menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan selama di lapangan.

Tahapan kedua adalah proses pencarian mitra, komunikasi awal, serta pengurusan surat perizinan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, proses ini dilakukan secara aktif oleh tutor melalui jaringan atau relasi yang telah dimiliki, hingga pembukaan koneksi mitra baru. Tahap ini menunjukkan bahwa implementasi program magang melibatkan kerja sama kelembagaan yang sistematis. Penempatan peserta didik tidak dilakukan secara acak atau atas kehendak tutor, melainkan melalui hasil brainstorming bersama peserta didik, serta negosiasi dengan mitra terkait durasi, tugas, dan mekanisme pendampingan. Pada tahap penempatan dan perizinan mitra, ketiga lokasi tersebut menjadi representasi dari bidang kerja yang berbeda. BR Photography merepresentasikan bidang jasa industri kreatif visual, Djalanin.com berada pada bidang layanan perjalanan, sedangkan Savitri Wedding bergerak pada bidang jasa wedding organizer. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa proses penempatan tidak hanya mempertimbangkan minat, tetapi juga menyesuaikan dengan ketersediaan dan jenis mitra yang ada.

Perspektif work-based learning menyatakan bahwa, tahap ini menunjukkan adanya integrasi antara lembaga PKBM dengan mitra kerja sebagai ruang belajar. Lokasi magang diposisikan sebagai lingkungan pembelajaran yang terstruktur, bukan hanya sebagai tempat praktik informal (Sudarsono, 2022). Tahapan ini apabila dikaitkan dengan teori experiential learning, maka

diposisikan sebagai langkah awal menuju fase pengalaman konkret. Peserta didik mulai memasuki konteks kerja pada dunia nyata, berinteraksi dengan supervisor dan rekan kerja, serta menghadapi aturan dan budaya kerja yang berbeda dengan lingkungan di sekolah.

Pendampingan dan monitoring yang dilakukan oleh tutor meliputi beberapa mekanisme, mulai dari pembekalan etika kerja sebelum magang, pengantaran peserta didik ke lokasi magang, komunikasi aktif dengan supervisor, kunjungan ke lokasi magang, hingga penarikan kembali peserta magang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, tutor tidak mendampingi secara terus-menerus di lokasi magang, akan tetapi tetap melakukan kontrol melalui sistem monitoring. Monitoring dilakukan dengan kunjungan langsung oleh tutor ke lokasi magang, serta berkomunikasi aktif dengan supervisor atau pembimbing magang selama program berlangsung. Pada tahap pendampingan dan monitoring, pelaksanaan kegiatan di ketiga lokasi menunjukkan pola yang serupa dalam hal pendampingan, namun dengan konteks kerja yang berbeda.

Pada BR Photography, pendampingan berkaitan dengan aktivitas teknis seperti editing dan dokumentasi pada saat event. Pada Djalanin.com, pendampingan terjadi dalam konteks layanan perjalanan atau event, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Sementara itu, di Savitri Wedding, pendampingan dilakukan dalam kegiatan persiapan acara yang melibatkan berbagai aspek pekerjaan, seperti mayet kebaya, mewiru, *make up*, hingga *editing* video. Tahapan ini sesuai dengan pendekatan *work-based learning*, yang mana mencerminkan pembelajaran melalui bekerja, pembentukan tanggung jawab kerja, serta otonomi dalam pelaksanaan tugas selama di lapangan.

Proses ini membantu peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman yang telah dialami, bukan hanya menjalani dan melewatkannya begitu saja. Tahap ini akan menjadikan peserta didik menyadari etos kerja sebagai landasan moral ketika akan memasuki dunia kerja. Perkembangan tersebut terlihat dari peserta didik yang belajar untuk mengambil keputusan sederhana dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Rasyidin & Flurentin, 2024).

Tahap akhir pelaksanaan magang adalah penyusunan laporan hasil magang berupa power point, yang kemudian akan dipresentasikan di hadapan tutor dan peserta didik lainnya. Presentasi dilakukan setelah program magang selesai dan tutor telah berpamitan kepada mitra untuk melakukan penjemputan peserta didik magang, umumnya terlaksana sekitar 2-4 hari setelah penjemputan. Pada tahap presentasi hasil magang, perbedaan lokasi mitra juga memengaruhi pengalaman yang akan disampaikan oleh peserta didik.

Peserta didik yang telah magang di BR Photography menyampaikan pengalaman terkait aktivitas visual, seperti mengedit video atau foto, hingga pengambilan dokumentasi langsung ketika ada *event*. Peserta didik yang telah magang di Djalanin.com menyampaikan pengalamannya yang berkaitan dengan perencanaan sebuah paket wisata atau *event* yang pernah mereka buat. Sedangkan peserta didik yang telah magang di Savitri Wedding menyampaikan pengalamannya yang berkaitan dengan bidang keterampilan dan kecantikan, serta persiapan sebuah acara wedding.

Tahap ini memiliki makna penting secara pedagogis, sebab dalam perspektif *experiential learning*, presentasi merupakan salah satu langkah dalam pembentukan konsep (*abstract conceptualization*). Peserta didik tidak hanya mengingat pengalaman magang, melainkan juga menyusunnya dalam bentuk narasi yang terstruktur dan reflektif. Proses presentasi akan menjadikan pengalaman konkret yang sebelumnya bersifat individual, berubah menjadi pembelajaran kolektif. Peserta didik dapat saling belajar melalui pengalaman temannya, sementara peserta didik yang mengalami hal tersebut dapat melakukan evaluasi diri atas proses yang telah dijalani (Rasyidin & Flurentin, 2024).

### **Kemandirian Peserta Didik Paket C**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama mengikuti program magang, peserta didik memperlihatkan kemandirian kerja pemula yang terlihat melalui kemampuan menyelesaikan tugas,

tanggung jawab kerja, pengambilan keputusan sederhana, dan inisiatif sederhana. Indikator tanggung jawab tampak paling dominan, yang terlihat dari kepatuhan terhadap aturan kerja, kehadiran, dan kedisiplinan waktu. Sementara itu, kemampuan menyelesaikan tugas juga muncul dengan cukup baik, namun lebih bersifat teknis. Adapun pengambilan keputusan dan inisiatif sederhana terlihat berkembang secara bertahap dan belum merata pada seluruh peserta didik.

Peserta didik telah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembimbing lapangan selama magang. Mereka terlibat dalam aktivitas kerja nyata sesuai dengan masing-masing bidang di lokasi magangnya, mulai dari perancangan *event*, *make up*, dan menjahit di Savitri Wedding, pembuatan paket wisata di Djalanin.com, serta pengeditan foto dan video, juga fotografi di BR Photography. Penyelesaian tugas dilakukan berdasarkan instruksi yang diberikan oleh pembimbing lapangan, dengan tetap menyesuaikan standar kerja yang berlaku di lokasi magang.

Perspektif *work-based learning* menunjukkan bahwa, kemampuan menyelesaikan tugas merupakan bentuk konkret dari belajar melalui bekerja. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima materi, melainkan sebagai pelaku kerja yang memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya. Tugas yang mereka dapatkan selama magang, menjadikan peserta didik belajar untuk memahami alur kerja, pembagian peran, serta konsekuensi apabila pekerjaan tidak dilaksanakan dengan baik. Temuan pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih, (2021) bahwa kinerja peserta magang dapat dilihat dari efektivitas dan ketepatan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan. Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan operasional yang didapatkan melalui praktik secara langsung di lapangan.

Peserta didik telah melaksanakan tanggung jawab kerja dengan baik, termasuk mematuhi aturan kerja dan hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peserta didik dinilai mampu mengikuti prosedur kerja yang berlaku di masing-masing tempat kerja, bahkan terdapat peserta didik yang tetap mengikuti kegiatan kerja di luar hari yang telah dijadwalkan, terutama pada bidang yang bersifat fleksibel seperti adanya event. Perilaku tersebut menunjukkan adanya penanaman norma kerja, seperti kedisiplinan, komitmen, dan kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini selaras dengan pendekatan *work-based learning*, yang menyatakan bahwa tanggung jawab kerja merupakan aspek penting yang tidak hanya menyangkut keterampilan, melainkan juga sikap profesional.

Temuan ini sependapat dengan penelitian Wahyuningtyas & Nusantara, (2018) yang menegaskan bahwa tanggung jawab kerja merupakan unsur utama dalam pembentukan kemandirian. Kemandirian tidak hanya diartikan untuk mampu bekerja sendiri, melainkan juga mampu untuk menjalankan kewajibannya tanpa pengawasan secara terus-menerus. Indikator ini berkaitan dengan teori *experiential learning*, yang mana tanggung jawab akan berkembang melalui pengalaman konkret dari praktik kerja nyata.

Peserta didik mulai mampu mengambil keputusan sederhana dalam menyelesaikan tugasnya. Aksi nyatanya seperti, menentukan langkah teknis sebelum meminta bantuan pembimbing lapangan atau mencari alternatif solusi ketika menghadapi kendala kecil. Kemampuan ini menunjukkan adanya perubahan secara bertahap, untuk tidak selalu bergantung kepada pembimbing. Peserta didik tidak lagi selalu menunggu arahan, melainkan juga mulai mempertimbangkan ide dan tindakan secara mandiri. Beberapa peserta didik paket C juga menyampaikan bahwa mereka terkadang masih takut untuk mengambil keputusan sendiri apabila menghadapi sebuah kendala.

Peserta didik mulai menunjukkan inisiatif sederhana dalam aktivitas kerjanya. Penilaian dari pembimbing lapangan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang inisiatif menawarkan membantu pekerjaan tambahan setelah menyelesaikan tugas utama. Inisiatif sederhana yang mereka miliki telah mencerminkan adanya motivasi internal dan kesadaran terhadap kebutuhan lingkungan kerja. Peserta didik tidak hanya menjalankan instruksi yang diberikan, melainkan mulai memahami dinamika kerja di lapangan. Peserta didik masih terlihat tidak berani

untuk bertindak sendiri secara langsung. Peserta didik lebih banyak bertanya, karena mereka masih takut apabila mengambil langkah tanpa adanya permintaan dari pembimbing lapangan.

### **Keterkaitan Implementasi Program Magang dengan Penumbuhan Kemandirian Peserta Didik**

Pelaksanaan program magang yang memberikan pengalaman kerja langsung menunjukkan adanya keterkaitan dengan kemandirian peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kerja di lokasi magang menjadi ruang bagi munculnya tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan tugas, serta perkembangan pengambilan keputusan dan inisiatif secara bertahap. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, implementasi program magang di PKBM Insan Cerdas Indonesia menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan proses penumbuhan kemandirian peserta didik Paket C. Keterkaitan tersebut terlihat dari bagaimana pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama kegiatan magang, berkontribusi terhadap perkembangan perilaku kerja mandiri, seperti kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab, pengambilan keputusan sederhana, serta munculnya inisiatif sederhana dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pelaksanaan program magang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kemandirian peserta didik, yang tidak terlepas dari tahapan pelaksanaan program itu sendiri.

Pelaksanaan program magang menempatkan peserta didik secara langsung dalam lingkungan kerja nyata, melalui keterlibatan pada berbagai aktivitas kerja di tempat magang. Situasi tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dan kontekstual. Pengalaman langsung tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bagaimana suatu pekerjaan dijalankan, bagaimana tugas diselesaikan, serta bagaimana individu harus menyesuaikan diri dengan aturan kerja yang berlaku di lingkungan kerja profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang diperoleh selama magang, menjadi media pembelajaran yang mendorong terbentuknya perilaku mandiri dalam diri peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep experiential learning, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman nyata yang kemudian membentuk pemahaman peserta didik. Lestari et al., (2022) menegaskan bahwa, sikap kemandirian tidak bisa didapat secara langsung, melainkan perlu dibentuk melalui proses pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pandangan tersebut relevan dengan penelitian ini, yang mana program magang diposisikan sebagai proses untuk menumbuhkan kemandirian kerja pemula berbasis pengalaman kerja peserta didik.

Keterkaitan antara implementasi program magang dengan penumbuhan kemandirian peserta didik juga dapat dipahami melalui melalui perspektif teori experiential learning, yang dikemukakan oleh David Kolb. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman yang meliputi pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan pemahaman baru, serta penerapan kembali pemahaman tersebut dalam tindakan nyata (Rasyidin & Flurentin, 2024). Dalam konteks program magang di PKBM Insan Cerdas Indonesia, peserta didik terlebih dahulu memperoleh pengalaman konkret melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja di lokasi magang. Selanjutnya, pengalaman tersebut dipahami melalui proses refleksi, baik melalui diskusi dengan tutor maupun melalui penyusunan laporan dan presentasi setelah program magang selesai.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Magang**

Faktor pendukung implementasi program magang meliputi kesiapan dan kemampuan peserta didik, dukungan keluarga, dukungan lembaga dan kemitraan serta pendampingan di lapangan. Faktor pendukung utama terlaksananya program magang adalah dari segi kesiapan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Pernyataan tutor sekaligus koordinator magang menegaskan

bahwa keberhasilan program magang sangat ditentukan oleh kapasitas peserta didik dalam menjalankan tugas. Implementasi program magang tidak dapat terlepas dari faktor internal peserta didik. Kesiapan peserta didik dibekali dengan adanya materi pembekalan awal yang diberikan oleh lembaga sebelum mereka akan terjun ke lapangan.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan dari keluarga. Kepala PKBM menyampaikan bahwa orang tua menunjukkan respon positif terhadap program magang. Mereka memandang bahwa magang adalah peluang untuk mengasah potensi sekaligus membuka jaringan profesional bagi anak. Data lapangan menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat moral, tetapi juga praktis, seperti mengantar peserta didik berangkat ke lokasi magang. Dukungan keluarga memiliki kontribusi yang kuat terhadap keberlanjutan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Faktor ini juga memperkuat tahap penerapan aktif dalam experiential learning. Pengalaman kerja yang mendapat pengakuan dan dukungan dari keluarga, akan menjadikan peserta didik lebih terdorong untuk menginternalisasi nilai kerja yang diperoleh.

Faktor pendukung ketiga adalah berasal dari kesiapan lembaga dan mitra magang. Kepala PKBM menyatakan bahwa sebagian besar lokasi magang telah mendukung pelaksanaan program dengan baik. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara desain program dengan kesiapan lingkungan kerja. Lembaga berperan dalam merancang mekanisme magang, menjalin komunikasi dengan mitra, serta menyediakan pembekalan dan monitoring. Perencanaan yang tidak tersusun secara sistematis, akan menjadikan pengalaman kerja juga tidak optimal.

Faktor pendukung keempat adalah pendampingan yang diberikan oleh mitra selama periode magang berlangsung. Pernyataan dari peserta didik membuktikan bahwa pembimbing di lapangan sangat berperan dalam membantu mereka untuk beradaptasi, memberikan arahan teknis, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Pihak mitra juga menegaskan bahwa pendampingan dan kepemimpinan yang baik akan membantu peserta didik untuk lebih memahami standar kerja. Proses pendampingan yang konsisten, membantu peserta didik untuk belajar secara bertahap hingga mampu bekerja lebih mandiri. Pendampingan dalam perspektif work-based learning berfungsi sebagai mekanisme scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan di awal perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan peserta didik.

Faktor penghambat implementasi program magang meliputi kesulitan pencarian mitra yang sesuai, dan durasi magang yang relative singkat. Faktor penghambat utama terletak pada saat proses pencarian mitra yang sesuai dengan minat dan bakat tiap peserta didik. Kepala PKBM menyampaikan bahwa, tidak semua mitra atau perusahaan bersedia untuk menerima peserta didik dalam durasi 2-3 minggu, serta terdapat persyaratan administratif yang harus dipenuhi pada jauh-jauh hari sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan karakter implementasi antara PKBM dengan lembaga formal seperti SMK atau perguruan tinggi.

Faktor penghambat berikutnya adalah durasi magang yang relatif singkat, yaitu 2-3 minggu. Pihak mitra menyampaikan bahwa dengan durasi tersebut, sering kali belum cukup untuk mendapatkan pemahaman kerja yang mendalam. Minggu pertama digunakan untuk proses adaptasi, sementara minggu kedua baru mereka mulai memasuki tahap pemahaman tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian yang maksimal, juga membutuhkan waktu yang cukup untuk melewati fase adaptasi dan internalisasi. Durasi yang singkat akan membatasi kedalaman siklus pembelajaran, terutama pada tahap refleksi dan penerapan aktif, sebagaimana terdapat pada kerangka teori *experiential learning*.

## SIMPULAN

1. Mekanisme pelaksanaan program magang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, meliputi identifikasi minat dan potensi peserta didik, penempatan dan perizinan mitra, pendampingan dan *monitoring* selama pelaksanaan, serta presentasi hasil magang.

Tahap identifikasi minat menjadi fondasi pedagogis yang memastikan kesesuaian antara karakter peserta didik dengan lingkungan kerja yang akan mereka tuju. Tahap penempatan dan perizinan menunjukkan adanya integrasi antara lembaga pendidikan nonformal dan dunia kerja, melalui proses komunikasi serta negosiasi kelembagaan. Tahap pendampingan dan *monitoring* merupakan tahap yang paling dominan dan paling menentukan efektivitas implementasi program magang. Tahap terakhir yaitu presentasi hasil sebagai ruang refleksi dan konseptualisasi pengalaman kerja bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan program magang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kemandirian kerja pemula peserta didik Paket C, yang terlihat melalui empat indikator utama, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab kerja, pengambilan keputusan sederhana, dan inisiatif sederhana. Data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa tanggung jawab kerja muncul sebagai aspek yang paling kuat dan paling stabil dibanding dengan indikator lainnya, yang terlihat melalui kepatuhan peserta didik terhadap aturan kerja, kehadiran dan kedisiplinan waktu, kesungguhan dan kesediaan mengikuti ritme kerja di lokasi magang.
3. Faktor pendukung program magang yang paling dominan adalah kesiapan dan kemampuan peserta didik. Indikator dukungan keluarga, lembaga, dan pembimbing lapangan berperan penting setelahnya. Data penelitian menunjukkan bahwa kesiapan internal peserta didik berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan program magang. Faktor penghambat yang paling sering ditemukan adalah sulitnya pencarian mitra yang sesuai dengan keberagaman karakter dan minat peserta didik, serta yang dapat menerima mereka hanya dalam waktu 2-3 minggu. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan proses pencarian mitra serta kedalaman pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama magang.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, I. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah. 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-76-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta-rupiah-.html>
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.442>
- Husni, R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Bioentrepreneurship pada Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Minat Berwirausaha, Kreativitas, Motivasi, dan Life Skill Siswa. *Jurnal Bionatural*, 1(2). <https://doi.org/10.61290/bio.v10i2.591>
- Ikmal. (2024). Profil IC School | PDF to Flipbook. 2024. <https://heyzine.com/flip-book/e4a86271d4.html>
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1229>
- Muflih, M. (2021). Kepuasan Industri Keuangan Syariah terhadap Kinerja Mahasiswa Magang Perguruan Tinggi: Analisis Teori Ekspektasi-Diskonfirmasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p13-22>
- Mulyasari, D., Murwani, F. D., & Wardana, L. W. (2023). The Impact of Non-Formal Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Motivation among PKBM Learners in Banyuwangi: Exploring Entrepreneurial Attitude as a Mediating Variable. *Journal of Educational Analytics*, 2(4), 475–494. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i4.6934>
- Rasyidin, M. U., & Flurentin, E. (2024). Penerapan Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Peserta Didik. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 2. <https://doi.org/10.17977/um063v4i6p2>

- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Siswanto, B. T. (2013). Model penyelenggaraan work-based learning pada pendidikan vokasi Diploma III Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1013>
- Sudarsono, B. (2022). Development of Work-Based Learning Models Based on Work Readiness (WBL-WoRe). *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 7 Number 1, 44–62. <https://doi.org/1025217/ji.v7i1.2118>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wahyuningtyas, A., & Nusantara, W. (2018). *Pelaksanaan Magang Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah untuk Kemandirian Berwirausaha pada Kerajinan Tenun Ikat Cap "Medali Mas" di Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri*. 1–7.